

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Padi merupakan komoditas tanaman pangan yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia. Hal ini dikarenakan produk utama dari padi adalah beras yang merupakan makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Kecenderungan sebagian masyarakat Indonesia terhadap beras dikarenakan beras dianggap memiliki kalori dan protein yang dapat memenuhi kebutuhan utama (BPS, 2018). Oleh karena itu, komoditas padi dibudidayakan secara besar-besaran untuk memenuhi kebutuhan utama. Jumlah produksi komoditas padi dibandingkan komoditas tanaman pangan lainnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Komoditas Tanaman Pangan di Indonesia Tahun 2017

Komoditas Tanaman Pangan	Produksi (ton)
Padi	81.148.594
Jagung	28.924.015
Kedelai	538.728
Kacang Tanah	495.447
Kacang Hijau	241.334
Ubi Kayu	19.053.748
Ubi Jalar	2.029.353

Sumber : Kementerian Pertanian Republik Indonesia

Budidaya padi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan sistem konvensional dan organik. Sistem konvensional merupakan budidaya padi dengan menggunakan input kimia baik pupuk dan pestisida. Sistem ini sudah diterapkan petani Indonesia sejak tahun 1960-an untuk memaksimalkan hasil produksi. Bahkan petani menggunakan input kimia melebihi dosis anjuran agar produksi padi berhasil dengan hasil yang maksimal. Permisalan dosis anjuran penggunaan pupuk urea sebesar 100-150 kg/hektar meningkat menjadi 200-250 kg/hektar (Suhartini,

2013). Penggunaan input kimia secara berlebihan tersebut menyebabkan terjadinya degradasi lahan dimana mempengaruhi produktivitas lahan, kualitas lahan dan merusak lingkungan sehingga muncul pertanyaan bagaimana kelanjutan dari budidaya padi dengan sistem konvensional (Suwantoro, 2008).

Sistem organik merupakan salah satu solusi alternatif dari sistem konvensional. Hal ini dikarenakan sistem ini tidak menggunakan pupuk dan pestisida kimia dalam budidaya padi. Oleh karena itu, sistem ini mampu memproduksi hasil produksi dengan maksimal yaitu 8 sampai 12 ton/hektar dalam jangka panjang tanpa menyebabkan degradasi lahan (Purwasasmita & Sutaryat, 2014). Selain itu, di abad ke-21 ini terjadi perubahan pola konsumsi menjadi “serba organik” khususnya masyarakat Indonesia. Pola ini hadir di tengah-tengah masyarakat tidak lain karena mereka sedikit demi sedikit menyadari pentingnya kesehatan bagi mereka sehingga petani mulai menerapkan sistem organik ini.

Tujuan menuju sistem organik tidak serta merta dapat diwujudkan secara langsung, dibutuhkan proses yang lama untuk mencapainya. Proses untuk menuju tujuan tersebut disebut masa transisi yang artinya dalam proses produksi belum sepenuhnya menggunakan input organik. Masa transisi dalam budidaya padi secara organik ini disebut dengan sistem padi semi organik (Prayoga, 2017). Sistem padi semi organik memiliki konsep bahwa dalam budidayanya mengkombinasikan input pupuk organik, pupuk kimia dan tanpa menggunakan pestisida kimia.

Kabupaten Bantul merupakan salah satu Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengalami peningkatan luas lahan pertanian terbesar di tahun 2017. Peningkatan luas lahan pertanian di Kabupaten Bantul sebesar 730 hektar dimana pada tahun 2016 luas lahan pertanian adalah 28.073 hektar menjadi 28.803

hektar di tahun 2017. Luas lahan pertanian masing-masing kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016-2017 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Lahan Pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016-2017 (Hektar)

Tahun	Kulon Progo	Bantul	Gunung Kidul	Sleman	Kota Yogyakarta	Total
2016	45.229	28.073	125.207	42.458	76	241.043
2017	45.138	28.803	124.914	39.109	80	238.044

Sumber : BPS Daerah Istimewa Yogyakarta

Bertambahnya luas lahan pertanian menandakan bahwa Kabupaten Bantul memiliki potensi untuk mengembangkan usahatani padi semi organik. Selain itu, jenis tanah juga mendukung untuk usahatani padi semi organik dimana jenis tanah yang dominan adalah jenis tanah regosol (BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2019). Perkembangan komoditas padi di Kabupaten Bantul selama tiga tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Komoditas Padi di Kabupaten Bantul Tahun 2015 - 2017

Tahun	Luas panen (hektar)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2015	29.642	199.141	6,718
2016	30.009	183.211	6,105
2017	30.026	190.320	6,339

Sumber : Dinas Pertanian, Pangan, Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul

Perkembangan luas panen komoditas padi di Kabupaten Bantul selama 3 tahun mengalami peningkatan, namun demikian tidak sepenuhnya terjadi pada produksi padi. Pada tahun 2016, luas panen mengalami kenaikan 367 hektar dari tahun 2015 sedangkan produksi padi mengalami penurunan sebesar 15.930 ton. Hal yang menyebabkan turunnya produksi padi dikarenakan faktor cuaca yang tidak menentu. Musim hujan yang berkepanjangan menyebabkan hama dan penyakit

mudah berkembang sehingga terjadi gagal panen. Musim kemarau yang berkepanjangan juga menyebabkan lahan kekeringan dan petani hanya mengandalkan air hujan sehingga terjadi gagal panen.

Pada tahun 2017, luas panen mengalami peningkatan dan diikuti juga dengan peningkatan produksi. Peningkatan luas panen seluas 17 hektar dan produksi padi sebesar 7.109 ton. Hal yang menyebabkan meningkatnya produksi padi selain dari meningkatnya luas panen adalah upaya petani yang menggunakan benih dengan varietas unggul yakni Inpari, ciherang dan situbagendit. Namun demikian, benih unggul ini tidak dapat dirasakan oleh semua petani. Hal ini berdasarkan dari pernyataan oleh Kepala Unit Pelaksa Teknis Balai Benih Pertanian Bantul (UPT BBP), Budi Santoso yang mengatakan bahwa UPT BBP Bantul belum dapat memenuhi kebutuhan petani akan benih unggul dikarenakan produk benih yang dihasilkan tidak semuanya dipasarkan ke wilayah Bantul akan tetapi ke daerah lain di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah (Kusmargana, 2018).

Selain faktor cuaca yang tidak menentu dan benih unggul yang terkadang tidak dapat digunakan oleh semua petani, anjloknya harga padi (gabah kering panen) pada saat panen raya merupakan kendala dalam berusahatani padi di Kabupaten Bantul. Diketahui harga padi sebelum hari raya panen sebesar Rp 6.500/kg dan pada saat menjelang hari raya panen, harga padi anjlok menjadi Rp 4.500/kg. Anjloknya harga *output* padi ini mempengaruhi keuntungan petani dalam berusahatani padi.

Pengembangan usahatani menuju padi organik telah dilakukan oleh Kabupaten Bantul dengan melalui masa transisi yaitu padi semi organik. Penerapan usahatani padi semi organik di Kabupaten Bantul telah ada sejak tahun 2000. Akan

tetapi, tidak semua petani konvensional menerapkan semi organik dikarenakan ketergantungan akan penggunaan pupuk dan pestisida kimia. Petani yang beralih ke padi semi organik mengelola usahatannya dengan menggunakan pupuk organik, pupuk kimia dan tanpa pestisida kimia. Pada awal penerapan usahatani padi semi organik ini memiliki produktivitas yang kecil tetapi petani tetap mempertahankannya dengan tujuan meminimalkan input kimia.

Selain itu, tujuan lainnya adalah memproduksi padi semi organik yang memiliki nilai lebih dan mendapatkan keuntungan yang maksimal. Dalam hal keuntungan maksimal, tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah produksi atau *output* dan besar kecilnya harga gabah per kilogram tetapi juga dipengaruhi oleh harga input. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi keuntungan usahatani padi semi organik di Kabupaten Bantul.

B. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan harga input, biaya dan keuntungan usahatani padi semi organik di Kabupaten Bantul.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan usahatani padi semi organik di Kabupaten Bantul.

C. Manfaat Penelitian

1. Penelitian tentang analisis fungsi keuntungan ini diharapkan dapat membantu pengusaha di bidang usahatani padi baik umum dan semi organik dalam mengambil keputusan sebagai kebijaksanaan dalam mengembangkan usahatani. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan keuntungan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai literatur bagi mahasiswa dan pihak yang membutuhkan. Adapun apabila hasil penelitian ini tidak sesuai dengan yang diharapkan maka diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang serupa.